

BAB I PENDAHULUAN

1) Latar Belakang Masalah

Kemampuan matematika memiliki peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari mendukung perkembangan kognitif sejak usia dini hingga menunjang keberhasilan dalam bidang Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika (STEM), serta membantu individu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Niileksela et al., 2025). Kemampuan matematika juga berkaitan erat dengan keterampilan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir tersebut (Faozi et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu dirancang secara terencana, interaktif, dan bermakna agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta pemecahan masalah pada peserta didik.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000), tujuan utama pembelajaran matematika adalah mengembangkan lima kompetensi dasar yang penting bagi siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, penalaran, dan representasi matematis. Kompetensi tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menuntut adanya dukungan dari aspek nonkognitif seperti *soft skill* yang dapat memperkuat proses dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal itu, Hendriana et al., (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis *soft skills* matematis yang berperan penting dalam mendukung pencapaian kompetensi tersebut. *Soft skills* tersebut antara lain disposisi matematis, kemandirian belajar, keefektifan, rasa hormat, keyakinan diri, kebiasaan berpikir cerdas (*habits of mind*), nilai pendidikan, budaya, dan karakter, serta perspektif siswa tentang pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi matematis yang ditetapkan NCTM akan lebih optimal apabila siswa juga memiliki *soft skills* yang mendukung proses berpikir dan sikap positif dalam belajar matematika.

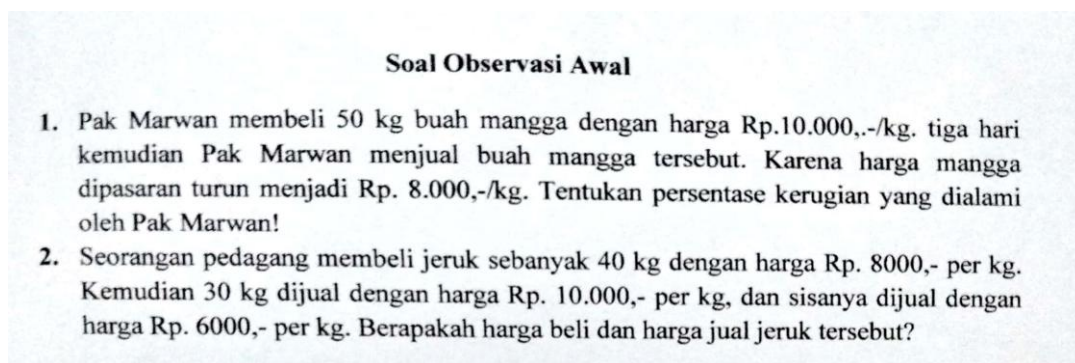
Lebih lanjut, NCTM menegaskan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan pada diri siswa melalui pembelajaran matematika. Menurut Aulia et al., (2022) kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk ke dalam kemampuan kognitif yang berada pada kategori berpikir tingkat tinggi. Kemampuan pemecahan masalah merupakan usaha yang dilakukan siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan melalui langkah-langkah yang melibatkan komponen pemecahan masalah (Oktarida, 2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran matematika (Aulia et al., 2022).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Aulia et al., (2022) terlihat dari tiga aspek utama yaitu: (1) Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pengajaran matematika; (2) penerapan metode, prosedur, dan strategi pemecahan masalah menjadi inti dalam kurikulum matematika; dan (3) pemecahan masalah merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga menjadi keterampilan esensial yang perlu dimiliki siswa. Keterampilan ini membiasakan mereka untuk menghadapi beragam persoalan, baik dalam ranah matematika, bidang studi lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Menurut Nusywardi et al., (2022) siswa dituntut memiliki kemampuan pemecahan masalah, sebab keterampilan ini dapat membiasakan mereka dalam mengatasi tantangan yang muncul baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari. Setiap hari, kita dihadapkan pada beragam tantangan dan kondisi yang menuntut adanya penyelesaian, baik berupa persoalan sederhana maupun yang lebih kompleks.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia terbukti melalui hasil

studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menilai keterampilan membaca, matematika, dan literasi sains. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia hanya memperoleh 379 poin dalam matematika, jauh di bawah standar internasional sebesar 489 poin untuk kemampuan memecahkan masalah matematika. Sementara itu, pada tahun 2022 kemampuan matematika siswa Indonesia justru mengalami penurunan menjadi 366 poin, dengan selisih yang cukup besar dari rata-rata global sebesar 472 poin (OECD, 2023). Jika dibandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya, capaian Indonesia dalam PISA cenderung tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan bahkan mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Saraswati, (2023) diperoleh 38 siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi statistika masih berada pada kategori rendah. Seluruh siswa (100%) memperoleh skor pemecahan masalah dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 20,95.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada saat observasi awal di MTsS Syamsudduha observasi tersebut melibatkan 25 siswa kelas VIII yang diberikan tes berisi soal-soal dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil tes tersebut menunjukkan gambaran awal mengenai sejauh mana siswa mampu memahami, merencanakan, serta menyelesaikan permasalahan matematika. Adapun instrumen tes yang digunakan dalam kegiatan ini bersumber dari Jannah S, (2024).



Gambar 1. 1 Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Berikut ini merupakan indikator pemecahan masalah matematis siswa yang digunakan pada soal diatas yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) menyelesaikan masalah; (4) memeriksa kembali dari pemecahan masalah.

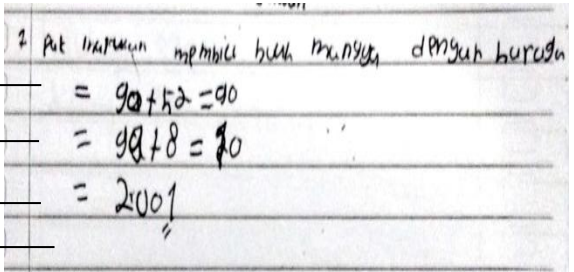
Berdasarkan soal diatas berikut disajikan hasil jawaban beberapa siswa MTsS Syamsyudduha kelas VIII yang telah mengerjakan soal tes:

Siswa tidak mampu memahami masalah

Siswa tidak mampu merencanakan pemecahan masalah

Salah dalam melakukan proses menyelesaikan masalah

Siswa tidak mampu memeriksa kembali dari pemecahan masalah



Gambar 1. 2 Lembar Jawaban Siswa Soal No.1

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa tidak mampu memahami makna dari soal sehingga tidak dapat mengidentifikasi informasi penting seperti harga beli, harga jual, jumlah barang, serta tujuan akhir perhitungan yang diminta. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat merencanakan langkah penyelesaian secara sistematis dan justru menuliskan operasi bilangan yang tidak relevan dengan konteks soal. Selain itu, siswa melakukan kesalahan dalam proses perhitungan karena tidak menggunakan rumus persentase kerugian yang seharusnya digunakan. Terakhir, siswa juga tidak melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh sehingga jawaban akhir yang ditulis tidak memiliki makna matematis. Keseluruhan kesalahan ini

menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tahapan pemecahan masalah matematis meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Siswa tidak mampu memahami masalah

Siswa tidak mampu merencanakan pemecahan masalah

Salah dalam melakukan proses menyelesaikan masalah

Siswa tidak mampu memeriksa kembali dari pemecahan masalah

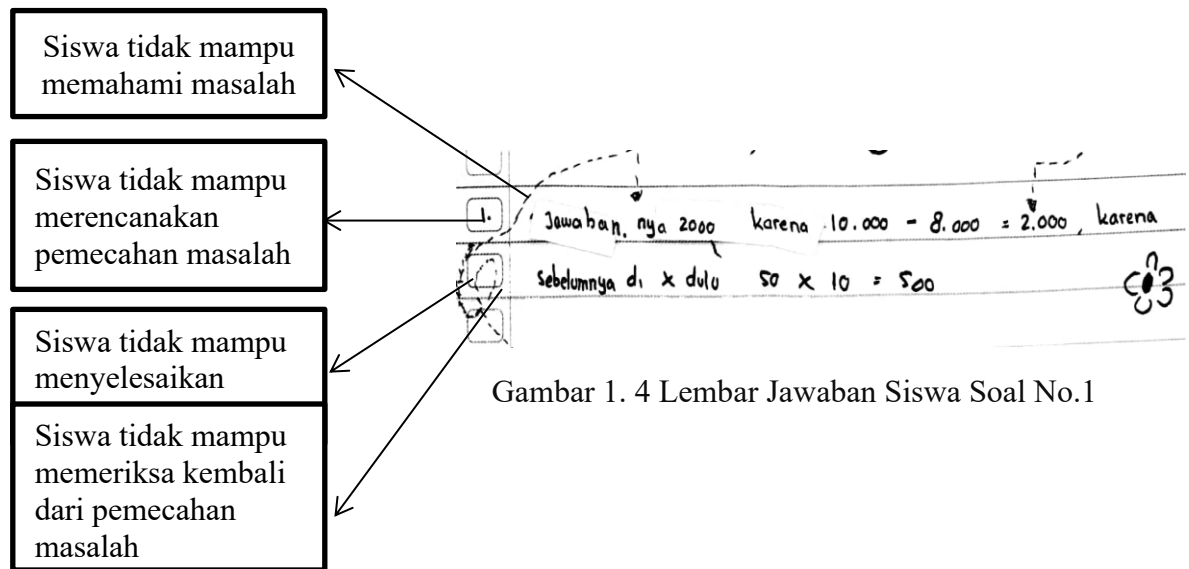
2. seorang Pedagang membeli jeruk sebanyak 40 kg dengan harga

$$= 40 + 30 = 70$$
$$= 70 + 35 = 90$$
$$= 20000$$

Gambar 1. 3 Lembar Jawaban Siswa Soal No. 2

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa tidak mampu memahami isi soal sehingga tidak dapat mengidentifikasi informasi penting, seperti jumlah jeruk yang dibeli, harga per kilogram, serta pembagian jumlah jeruk yang dijual dengan harga berbeda. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu merencanakan langkah penyelesaian secara sistematis, misalnya menghitung total hasil penjualan dari masing-masing bagian jeruk. Pada tahap penyelesaian, siswa melakukan kesalahan perhitungan dengan menuliskan operasi bilangan yang tidak relevan terhadap konteks soal, seperti penjumlahan acak tanpa hubungan dengan harga atau berat jeruk. Selain itu, siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh sehingga jawaban akhir yang ditulis tidak mencerminkan pemahaman terhadap permasalahan. Secara keseluruhan, kesalahan siswa menunjukkan bahwa ia belum

menguasai tahapan pemecahan masalah matematis, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan perhitungan dengan benar, dan memeriksa kembali hasil akhir.



Gambar 1. 4 Lembar Jawaban Siswa Soal No.1

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat beberapa informasi dari lembar jawaban siswa diatas sebagai berikut. Pertama, siswa tidak mampu memahami masalah dimana Siswa tidak memahami bahwa yang ditanyakan adalah persentase kerugian, bukan selisih harga per kg. Siswa hanya melihat angka yang ada pada soal tanpa memahami konteks kerugian dalam bentuk persentase. Kedua siswa tidak mampu merencanakan pemecahan masalah dimana siswa tidak menuliskan rumus yang tepat untuk menghitung persentase kerugian, ia langsung melakukan operasi pengurangan tanpa perencanaan Langkah-langkahnya. Ketiga siswa tidak mampu menyelesaikan masalah, dimana siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah yaitu siswa hanya menghitung selisih $Rp. 10.000 - Rp. 8.000 = Rp. 2000$ dan menganggap bahwa itu sebagai jawaban akhir, siswa juga menulis perhitungan $50 \times 10 = 500$ yang tidak relevan dengan konteks soal, menunjukan kesalahan konsep dalam mengaitkan harga per kg dengan jumlah barang. Terakhir siswa tidak mampu memeriksa kembali dari pemecahan masalah, dimana siswa tidak meninjau Kembali apakah jawabannya sesuai

dengan pertanyaan yang meminta persentase kerugian, jika siswa tersebut memeriksa Kembali jawaban tersebut maka ia akan menyadari bahwa hasil 2000 tidak berupa persentase.

Siswa mampu memahami masalah

Siswa tidak mampu merencanakan pemecahan masalah

Siswa tidak mampu menyelesaikan masalah

Siswa tidak mampu memeriksa kembali dari pemecahan masalah

2. $\bar{y}$ pertama pedagang tersebut membeli jeruk 40 kg, dng harga 8.000,- per kg
d. 30 di jual dng harga Rp. 10.000 per kg, dan sisanya di jual dng harga
Rp 6.000, per kg, berarti $40 \times 8.000 = 320$ kemudian di jual 30
harga 10.000, per kg $30 \times 10.000 = 300$ sisanya 10 di jual 6.000
per kg, berarti $10 \times 6.000 = 60$, harga belinya 320, dan hasilnya 5
ia dapat kan 360 keuntungan 5 ia dapat kan 40.000

Gambar 1. 5 Lembar Jawaban Siswa Soal No.2

Berdasarkan gambar 1.5 jawaban siswa, terlihat bahwa siswa telah mampu memahami masalah yang diberikan dengan cukup baik, terlihat dari kemampuannya mengidentifikasi informasi penting dalam soal seperti jumlah jeruk, harga beli per kg, serta harga jual pada dua kondisi yang berbeda. Namun demikian, siswa belum mampu merencanakan langkah penyelesaian secara sistematis karena tidak menuliskan rumus atau strategi yang akan digunakan untuk menentukan harga jual. pada proses penyelesaiannya, siswa melakukan kesalahan perhitungan dengan menuliskan nilai tanpa satuan dan menghilangkan tiga angka nol pada setiap hasil operasi, sehingga makna nilai uang menjadi tidak tepat. Selain itu, siswa juga tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil akhir yang diperoleh, sehingga kesalahan tersebut tidak disadari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami konteks soal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan prosedur perhitungan, dan evaluasi hasil pemecahan masalah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan kepada 25 siswa sebagai sampel observasi, diperoleh bahwa pada soal nomor 1 tidak terdapat siswa yang mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah, Sehingga rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah pada soal no 1 adalah 0%. Pada soal nomor 2, terdapat 1 siswa yang mampu memenuhi indikator memahami masalah, sehingga diperoleh persentase sebesar 4%. Selanjutnya, pada indikator merencanakan penyelesaian masalah, capaian siswa hanya sebesar 2%. Pada indikator menyelesaikan masalah, diperoleh persentase sebesar 1%. Adapun indikator memeriksa kembali dari pemecahan masalah memperoleh hasil sebesar 0%. Rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada soal nomor 2 adalah 1,75%. Sebagian besar siswa menjawab soal hanya dengan menuliskan hasil akhir tanpa mencantumkan langkah-langkah penyelesaiannya. Selain itu, selama proses pengerjaan soal, banyak siswa yang masih menanyakan atau meminta jawaban kepada teman karena merasa tidak mampu menyelesaikan soal secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Meskipun sebagian siswa menyatakan yakin dapat menyelesaikan soal, tetapi yang terjadi dilapangan mereka tetap menunjukkan keraguan dan ketergantungan pada teman saat mengerjakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* matematis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Penelitian Fanani & saraswati, (2023) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi statistika masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal nonrutin, kurang termotivasi saat pembelajaran, serta memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang hingga rendah. Lebih lanjut banyak siswa belum mampu memahami soal, merancang strategi,

dan menyelesaikan langkah-langkah pemecahan masalah dengan benar, dikarenakan kurangnya *self-efficacy* membuat siswa mudah menyerah dan ragu terhadap kemampuannya sendiri (Laili & Handayani, 2025).

Menurut Faozi et al., (2020) Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, mengubah soal kontekstual menjadi model matematika, serta kurang percaya diri dalam memecahkan masalah dan mempresentasikan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma et al., (2024) yang menjelaskan bahwa kesulitan siswa terjadi pada setiap tahap pemecahan masalah menurut Polya, terutama pada tahap memahami masalah dan meninjau ulang jawaban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memerlukan penguatan aspek kognitif berupa kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga aspek afektif berupa *self-efficacy* untuk mendukung proses belajar matematika yang efektif.

Menurut Bandura *self-efficacy* matematis merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hendriana et al., 2018). Kemampuan *self-efficacy* berperan dalam menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, serta bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan ini memberikan pengaruh yang berbeda melalui empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, motivasional, afektif, dan proses seleksi. *Self-efficacy* yang tinggi perlu dimiliki individu agar mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tugas tersebut cenderung dapat diselesaikan secara optimal. Sebaliknya, apabila individu meragukan kemampuannya sendiri, kondisi tersebut menunjukkan rendahnya tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya (Zulfantry et al., 2021).

Rendahnya *self-efficacy* pada siswa menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, karena mereka cenderung terpaku pada satu cara penyelesaian dan kurang mampu memahami konsep secara menyeluruh. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pembelajaran dan menekankan pentingnya upaya peningkatan *self-efficacy*

agar siswa lebih percaya diri dan kompeten dalam matematika (Negara et al., 2023). Menurut Bandura, rendahnya *self-efficacy* matematis seseorang disebabkan oleh keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan cepat menyerah, serta kurangnya keyakinan dalam menghadapi berbagai permasalahan (Hendriana et al., (2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsS Syamsyuddhuha, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* matematis siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta menghadapi kendala fisik yang berdampak pada proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga belum mampu memahami permasalahan secara mendalam, kurang terampil dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat, dan memiliki penguasaan konsep yang lemah. Guru menjelaskan bahwa *self-efficacy* matematis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik dan mental, penguasaan materi, peran guru, lingkungan sosial, serta dukungan teman sebaya. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut umumnya masih bersifat konvensional, meskipun sesekali guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *inkuiri* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa tidak hanya disebabkan oleh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa *self-efficacy* matematis. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika secara efektif.

Sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* matematis siswa, diperlukan perancangan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika secara optimal. Sebagai tindak lanjut, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan peluang kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta *self-efficacy* matematis mereka. Hasil penelitian Aulia et al.,

(2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) secara signifikan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* sedang maupun rendah, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* sedang juga menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Selain itu, pada setiap kategori *self-efficacy*, penerapan model TAPPS konsisten menghasilkan capaian yang lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung, yang mengindikasikan bahwa model ini mampu mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis secara menyeluruh.

Menurut Yohanes et al., (2024) model TAPPS lebih efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Aprilia & zetoriuslita (2024) keberhasilan pembelajaran dengan strategi TAPPS disebabkan karena model ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan soal secara mandiri. Siswa diberi kesempatan mengembangkan pengetahuannya dengan menentukan soal yang akan dikerjakan sendiri, namun tetap bekerja sama dengan kelompok sesuai arahan guru dan materi yang dipelajari. Sejalan dengan pendapat Oktarida, (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran TAPPS mendorong peserta didik berpikir aktif, logis, dan bekerja sama melalui peran sebagai *problem solver* dan *listener*. Model ini juga menumbuhkan kemampuan berbagi pengetahuan serta berdiskusi dalam kelompok saat menyelesaikan masalah.

Menurut Fitria & Rakhmawati, (2025) model pembelajaran kooperatif TAPPS menekankan berpikir verbal secara berpasangan antara *problem solver* dan *listener*. Model ini efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis karena mendorong siswa berpikir logis, aktif mendengarkan, bekerja sama mencari solusi, dan merefleksikan proses berpikirnya secara sistematis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al.,(2022) TAPPS terbukti efektif meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa. Melalui kerja berpasangan dan berpikir verbal, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* pada kategori sedang hingga tinggi, menegaskan bahwa model TAPPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan keyakinan diri siswa dalam belajar matematika.

Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, yaitu kemampuan individu untuk menemukan strategi atau metode yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan ini perlu dimiliki setiap siswa agar dapat digunakan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan pada masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran matematika untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* matematis siswa dengan memperhatikan tahapan pemecahan masalah secara sistematis, sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa telah memiliki kemampuan yang diharapkan, yaitu kemampuan memecahkan masalah matematika serta *self-efficacy* yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* matematis siswa MTsS Syamsuddhuha.

2) Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah
- 2) *Self-efficacy* matematis siswa masih rendah
- 3) Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, dengan demikian penelitian ini terdapat Batasan masalah, sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan penelitian ini yaitu *Thinking Aloud Pair Problem Solving*
- 2) Kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan diteliti dan *self-efficacy* matematis siswa
- 3) Penelitian ini dilakukan di MTsS Syamsuddhuha siswa kelas VIII pada materi statistika sub materi mean, median, modus pada data tunggal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah tersebut, dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* terhadap *self-efficacy* matematis siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* terhadap *self-efficacy* matematis siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, penguraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang penerapan model *thinking aloud pair problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika, sekaligus menjadi referensi pengembangan teori pembelajaran matematika yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru

Menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif melalui penerapan model TAPPS guna membantu siswa memahami langkah pemecahan masalah dan meningkatkan partisipasi belajar.

2) Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar yang aktif dan terstruktur melalui model TAPPS, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, *self-efficacy*, serta keterampilan kolaboratif siswa.

3) Bagi peneliti

Memperoleh pemahaman dan pengalaman dalam penelitian pendidikan serta memiliki bekal untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran matematika